

## **PENGARUSUTAMAAN INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM PEMBENTUKAN *MATURE* *PERSONALITY* PEREMPUAN**

**Siti Lathifatus Sun'iyah<sup>1</sup>**  
[sitilathifatus@unisda.ac.id](mailto:sitilathifatus@unisda.ac.id)

### **Abstract**

*Formal education in Indonesia has not been able to make the younger generation a mature person in the face of growing problems. Pesantren as the oldest institution in Indonesia can contribute by equipping the younger generation of graduates with leadership values. The value of leadership is the values of the Islamic religion that are empowered in islamic boarding school educational institutions. Leadership values can be internalized through the coaching process with 3 (three) stages, namely; value transformation, value transactions, and value transinternalization. The pattern of pesantren as an institution in the form of a boarding school with the habituation method is an advantage in the intensive internalization process. Compared to formal religious education institutions, pesantren emphasize the process of internalization in the realm of attitudes through moral values. The characteristics of pesantren through Identical Modelling, Cultural resistance, and the nobleness of scientific culture are able to prevent the occurrence of decadent behavior of the moral. Pesantren can pay special attention to female students, especially related to debriefing in the formation of mature personality. Moreover, the duties and obligations of women, in addition to being able to work, should also not rule out their strategic roles as wives and mothers. Pesantren can foster the soft skills of santriwati by internalizing the values of leadership, such as sincerity, patience, simplicity, qana'ah, and tawakal.*

**Keywords :** Leadership Value, Mature Personality, Women's Empowerment

### **Abstrak**

Pendidikan formal di Indonesia belum dapat menjadikan generasi mudanya menjadi pribadi yang matang dalam menghadapi permasalahan yang berkembang. Pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia dapat berkontribusi dengan membekali generasi muda lulusannya dengan nilai-nilai kepesantrenan. Nilai kepesantrenan merupakan nilai-nilai agama Islam yang diberdayakan dalam lembaga pendidikan pesantren. Nilai-nilai kepesantrenan dapat diinternalisasikan melalui proses pembinaan dengan 3 (tiga) tahapan, yaitu; transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Corak pesantren sebagai lembaga berbentuk *boarding school* dengan metode *habituation* menjadi keunggulan tersendiri dalam proses internalisasi secara intensif. Dibanding lembaga pendidikan keagamaan formal, pesantren lebih menitikberatkan proses internalisasi pada ranah sikap melalui nilai akhlak. Karakteristik pesantren melalui *Identical Modelling*, *Cultural resistance*, dan keluhuran budaya keilmuan mampu mencegah terjadinya perilaku dekadensi moral. Pesantren dapat memberikan perhatian khusus bagi santriwati terutama terkait pembekalan dalam pembentukan *mature personality*. Terlebih tugas dan kewajiban perempuan selain dapat bekerja, juga tidak boleh mengesampingkan peran strategisnya sebagai istri dan ibu. Pesantren dapat membina softskill santriwati dengan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan, seperti ikhlas, sabar, sederhana, *qana'ah*, dan tawakal.

**Kata Kunci :** Nilai Kepesantrenan, *Mature Personality*, Pemberdayaan Perempuan

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

## A. Pendahuluan

Berbekal program pemerintah belajar 12 tahun, generasi muda Indonesia tentunya cukup dengan pengetahuan umum. Terlebih dari data Kementerian Pendidikan bahwa tiap tahunnya terdapat 1,7 juta yang telah menempuh pendidikan S1.<sup>2</sup> Realitas di lapangan 65 % penduduk Muslim Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Sementara itu banyak dari mereka yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tidak menjamin mereka punya kompetensi pengetahuan agama Islam di bidang Fikih dan Akhlak. Fenomena ini berakibat terhadap kematangan muda-mudinya dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Mereka masih labil, ketika dibenturkan dengan permasalahan seputar rumah tangga.<sup>3</sup> Terlebih budaya hedonistik yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat menambah dekadensi moral generasi muda.

Dari berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, pesantren yang dinilai mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama terutama kepada generasi muda. Terutama perhatian besar bagi suatu bangsa terhadap keadaan kaum perempuan dalam kehidupan sosialnya, yang ditentukan perubahan jaman dan lingkungannya. Pentingnya sebuah lingkungan yang religius dalam sikap spiritual. Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan perlu ditekankan kembali, agar menjadi bekal generasi muda lulusan pesantren dalam menjalani kehidupan nyata.

## B. Pembahasan

Nilai (*values*) mempunyai arti sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat. Nilai sebagai pembeda hal baik dan hal buruk. nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai yang akan menuntun setiap individu atau kelompok untuk menjalankan tugasnya dalam kehidupan. Bentuk dari nilai tersebut dapat berupa; ikhlas, sabar, amanah, qana'ah, sederhana, mandiri, dan sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dapat dilihat di laman <https://pddikti.kemendikbud.go.id/>

<sup>3</sup> Dapat dilihat di laman <https://republika.co.id/>

<sup>4</sup> N. Yanti, Robiah Adawiah, & H. Matnuh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2016, Volume: 6, Nomor: 2, hlm. 966.

Aspek nilai Islam di pesantren pada dasarnya dibedakan dalam 3 (tiga) jenis, yakni; nilai akidah (teologi), ibadah, dan akhlak.<sup>5</sup> Nilai akidah atau teologi mengajarkan manusia untuk meyakini akan adanya Allah Swt. Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, senantiasa mengawasi serta memperhatikan setiap gerak-gerik makhluk ciptaan-Nya di dunia. Melalui nilai akidah ini, santri memiliki kesadaran akan pengawasan-Nya sehingga ia senantiasa selalu bersikap baik dan memiliki perasaan takut berbuat dosa. Nilai ibadah atau praktek keagamaan mengajarkan kepada santri agar dalam perbuatan sehari-harinya selalu dilandasi niat dalam hati menjalankan segala sesuatu di dunia ini hanya karena Allah Swt. Pengamalan konsep nilai ibadah akan melahirkan santri yang adil, jujur, dan peduli terhadap sesama. Nilai akhlak merupakan nilai dalam berinteraksi baik dengan pencipta dan etika pergaulan dengan sesama makhluk yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Melalui konsep nilai akhlak, maka akan tercipta santri yang ramah, peduli, dan beretika.

Sementara itu, internalisasi mempunyai arti proses penanaman, pembinaan, serta pembimbingan yang mendalam suatu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku.<sup>6</sup>

Menurut Krathwhol bahwa proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter seorang santri mempunyai tiga tahapan yang menggambarkan proses terjadinya internalisasi. Soedijarto mengerucutkan tiga tahapan tersebut ke dalam tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.<sup>7</sup>

1. *Tahap Transformasi Nilai*, tahapan yang dilaksanakan oleh kyai atau ustad dalam menyampaikan nilai-nilai pada ranah kognitif. Tahap ini terjadi komunikasi verbal yang bersifat pemberian pengetahuan.
2. *Tahap Transaksi Nilai*, tahapan pendidikan dengan melaksanakan komunikasi dua arah (dialog). Di pesantren, komunikasi dapat dilaksanakan antara kyai atau ustad dengan santri yang bersifat timbal balik. Tahapan ini memberikan pengaruh melalui nilai untuk menentukan nilai sesuai yang telah dijalankan oleh santri tersebut. Dengan adanya

---

<sup>5</sup> Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya". *Jurnal Ta'lim*, 2012, Volume: 10, Nomor: 1, hlm.68.

<sup>6</sup> Tutik Priyatni E., "Internalisasi Karakter Percaya Diri dengan Teknik Scraffolding", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2017, Volume: 3, Nomor 2, hlm. 166.

<sup>7</sup> Soedijarto, *Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 53.

transaksi nilai dari seorang ustad dapat memberikan bimbingan pada santrinya melalui contoh nilai yang telah dijalankan.

3. *Tahap Transinternalisasi*, tahapan ini dilakukan lebih intensif dengan menggunakan komunikasi verbal beserta sikap mental dan kepribadian dari seorang ustad. Dalam tahap ini santri akan memperhatikan dan cenderung mengimitasi sikap dan perilaku yang dilaksanakan oleh santri. Itu sebabnya, ustad diharapkan dapat lebih memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan transformasi nilai yang diberikan. Pada tahap ini komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat verbal akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian

Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan merupakan suatu proses memasukkan nilai-nilai religius dan karakter yang ada di pesantren secara utuh ke dalam hati sanubari agar dapat dihayati oleh seorang santri sehingga nampak dalam pola pikir, perkataan, dan tindakan berlandaskan nilai-nilai agama. Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan urgennya ajaran agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan.

Menurut Muji Trisno –sebagaimana yang dikemukakan oleh Suhaili- bahwa tahapan internalisasi merupakan titik kritis dalam pendidikan nilai, sebuah tahapan dimana orang memproses pembiasaan mengenai bagian internal dalam dirinya. Sesuatu yang sebelumnya bersifat kognitif dari luar akan diproses oleh pikiran dan hati, kemudian menjadi sikap, sehingga melebur dalam dirinya.<sup>8</sup> Tahapan internalisasi yang terdiri transfer, transaksi, dan transinternalisasi nilai merupakan tahapan yang berkesinambungan dan tidak hanya berhenti pada transfer nilai dan transaksi nilai semata.

Pada dasarnya tujuan penyelenggaraan pendidikan pesantren adalah mencetak Insan Kamil. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baharun; *Perfect man is a man who always makes good character as the foundation of any life activity, either vertically or horizontally*. Artinya, Insan Kamil adalah seseorang yang tidak hanya baik dalam segi horizontal

---

<sup>8</sup> H. Suhaili, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Tengah Komunitas yang Heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi”, *Jurnal Menara Ilmu*, 2012, Volume: 12, Nomor: 5, hlm. 67.

(hubungan antar sesama manusia) namun juga baik secara vertikal (hubungan dengan Tuhan Maha Pencipta).<sup>9</sup>

Menurut H. Herlina dan Ahmad Kokasih bahwa kelebihan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersifat *boarding* sehingga kebiasaan santri dapat dipantau secara intensif dan berkesinambungan.<sup>10</sup>

Pendidikan pesantren bersifat *boarding*, memudahkan proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga terbentuklah kebiasaan yang religius. Proses internalisasi nilai-nilai Islam di pesantren dilaksanakan dengan penanaman nilai-nilai agama yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dibanding lembaga pendidikan keagamaan formal, pesantren lebih menitikberatkan proses internalisasi pada ranah sikap melalui nilai akhlak, yang dianggap urgen mencegah terjadinya perilaku dekadensi moral. Menurut Mas'ud -sebagaimana yang disampaikan oleh Siswoyo, karakteristik utama budaya pesantren terdiri dari: (1) *Identical modelling* dengan *uswah hasanah*, setiap perilaku diarahkan pada keteladanan Rasulullah, baik dalam perkataan, maupun perbuatan. Nilai-nilai keagamaan seperti ikhlas, sabar, tawakal, qana'ah, sederhana yang dapat dicontoh dari pribadi Rasulullah Saw. sebisa mungkin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) *cultural resistance*, mempertahankan budaya namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, (3) keluhuran budaya keilmuan, keilmuan pesantren merujuk pada Al-Quran, hadis, serta literatur ulama salaf as-saleh terdahulu. Teks-teks kitab yang telah dipelajari oleh santri adalah warisan intelektual generasi ulama abad pertengahan yang sampai ke tangan para walisongo, dan seterusnya kepada kiai-kiai pesantren.<sup>11</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai kepesantrenan merupakan manifestasi dari kebiasaan hidup santri yang berdasar pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan kedalam kebiasaan hidup sehari-hari baik dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Berbekal pengetahuan tersebut, selanjutnya dapat dibentuk kebiasaan religius untuk menyongsong kehidupan yang sesungguhnya.

---

<sup>9</sup> H. Baharun, "*Total Moral Quality: a New Approach for Character Education in Pesantren*", Jurnal Ulumuna, 2017, Volume: 21, Nomor: 1, hlm. 57.

<sup>10</sup> H. Herlina & A. Kosasih, "Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School. Jurnal Sosieta, 2017, Volume: 6, Nomor 2, hlm. 23.

<sup>11</sup> Azhar, dkk., "Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta", Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasidan Aplikasi, 2015, Volume: 3 Nomor 2, hlm. 114.

Pendidikan karakter dalam Islam adalah sebuah proses pembentukan watak, personalitas, dan akhlak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugasnya sebagai ‘*abid* (hamba) dan khalifah di muka bumi dengan cara mengerjakan semua perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.<sup>12</sup> Faktor spiritual dianggap lebih mampu mencegah terjadinya perilaku dekadensi moral muda-mudi karena terbentuk dari kesadaran pribadi.

Dalam Al-Qur’an, Allah Swt. berfirman;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: ”Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>13</sup>

Melalui ayat di atas dijelaskan bahwa perempuan adalah anugerah bagi laki-laki untuk menjadi teman hidup dan penentram hati. Seorang istri berperan untuk menenangkan hati dan menyemangati suaminya yang merasa susah.

Dalam ayat lain juga dijelaskan;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: ”Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha bijaksana.”<sup>14</sup>

<sup>12</sup> S. Kurniawan, “Pendidikan Karakter dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak al-Karimah, Jurnal Tadrib, 2017, Volume: 3, Nomor: 2, hlm. 200.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2022. Surah. Ar-Rum [30], ayat 21.

<sup>14</sup> Kementerian Agama ...., Surah At-Taubah [9] ayat 71.

Berdasar ayat diatas, mengandung pemahaman bahwa sosok perempuan diciptakan Allah Swt. untuk menemani, melengkapi, dan sebagai patner. Untuk itu perlu dididik agar bias saling membantu dalam mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Ibnu Katsir bahwa perempuan mempunyai hak atas laki-laki seperti laki-laki memiliki hak atas mereka. Maka, hendaknya masing-masing dari keduanya menunaikan hak yang lainnya dengan cara yang *ma'ruf*.<sup>15</sup> Lebih lanjut perempuan berperan strategis dalam mendidik umat generasi mendatang.

Rasulullah Saw. pernah bersabda; "... dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya."<sup>16</sup> Perempuan harus bisa menjadi *garwa (sigaraning nyawa)* atau belahan nyawa yang posisinya sangat penting bagi kaum pria. Kedudukan pria dan perempuan diletakkan sejajar dalam kehidupan. Kaum perempuan harus dapat meneladani Fatimah Ra. atau Khadijah Ra, Tetap dapat melaksanakan tugas kewajiban domestik rumah tangga, *partner* suami dalam mendidik anak, membina keluarga, dan menjadi penghias mata atau penyejuk hati suami.

Agama Islam sangat memperhatikan kemaslahatan terkait persoalan perempuan. Islam mengajak manusia untuk memuliakan perempuan sejak masih kecil. Bahkan dalam tulisannya, seorang tokoh pembaharu Islam berkebangsaan Mesir, Syaikh Musthafa al-Ghalayayni membuat bab tersendiri dalam Kitab *'Izhzhah an-Nasyiin*. Kedudukan dan hak perempuan harus dihormati dengan baik. Islam menyerukan agar membaguskan dalam hal pendidikannya, agar dapat menjadi pribadi yang salehah, *'afifah* (terjaga kehormatannya), dan terangkat status sosialnya.<sup>17</sup>

Kaum perempuan tidak diciptakan, kecuali agar mereka bersama kaum laki-laki. Keduanya bisa kerja sama dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Di muka bumi ini, perempuan merupakan setengah dari jenis kelamin manusia. Hanya saja masing-masing dari keduanya memiliki pekerjaan atau tugastugas tertentu, yang tidak boleh dilanggar oleh masing-masing jenis tersebut. Dalam berumah tangga, tugas utama perempuan adalah mengatur rumah tangga, mendidik anak-anak, menanamkan akhlak terpuji pada jiwa mereka dan menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan buruk dari hati mereka, agar nantinya dapat tercipta

---

<sup>15</sup> Ibnu Katsir. *Tafsîr al Qur`ân al Adzîm*. Maktabah, Beirut, hlm. 609.

<sup>16</sup> Muhammad bin Ismâ'il Abu Abdillâh al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Şahih al-Mukhtasar*, Beirut: Dar el-Fikr, t.th., Hadis Nomor 2698.

<sup>17</sup> Musthafa al-Ghalayayni, *'izhzhah an-Nasyiin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ulumiyyah, t.th., hlm.172.

putra-putri terdidik. Perempuan adalah pendidik pertama dalam pendidikan jiwa sebelum yang lainnya. Pendidikan yang berorientasi pada akal agar seorang manusia tidak terpengaruh dengan segala hal keburukan, dan juga hati agar ia tidak dimasuki pengaruh setan.

Kebahagiaan generasi muda yang merupakan penopang utama umat, itu lebih banyak bergantung pada kaum ibu (wanita). Sebab, kaum ibu atau wanita apabila ingin merusak akhlak mereka, maka rusaklah akhlak mereka dan jika ingin memperbaiki moral mereka, maka jadilah mereka, generasi muda, itu bermoral baik. Hal yang demikian itu disebabkan kendali pendidikan generasi muda berada di tangan kaum ibu atau wanita.

Saat perempuan menjadi seorang istri, hendaknya dapat mencontoh *Ummul Mukninin*, Khadijah Ra. Perempuan dengan sikap dewasanya dapat memberi pertimbangan kepada suaminya. Nabi Muhammad Saw. menghargai pandangan dan pendapat istrinya tersebut dalam berbagai hal. Bahkan beliau terkadang minta pertimbangan kepada istri pertamanya tersebut. Dalam awal-awal perjuangan dakwah, Nabi Muhammad Saw. mendapat dorongan dari Siti Khadijah dengan segala apa yang dapat dimilikinya, baik dorongan moril, semangat, maupun harta. Nabi Muhammad Saw. dapat mengatasi segala halangan dan rintangan yang bertubi-tubi pada saat itu, salah satunya berkat dukungan dari istri pertamanya tersebut.

Upaya peningkatan peranan perempuan ditujukan untuk meningkatkan kedudukan dan peranannya:<sup>18</sup>

1. Sebagai pribadi yang mandiri, yang perlu mengembangkan dirinya agar dapat berperan aktif dalam pembangunan dan menjawab tantangan kemajuan yang dibawa oleh pembangunan.
2. Sebagai istri dan ibu, bersama-sama suami/bapak bertanggung jawab atas kesejahteraan, kebahagiaan keluarga dan pembinaan generasi muda yang berkualitas dalam arti sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cerdas, berbudi luhur, berkepribadian kuat, mandiri, kreatif, mempunyai semangat kebangsaan yang tinggi dan berorientasi ke masa depan.
3. Sebagai anggota masyarakat, yang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial yang tinggi dan berperan serta secara aktif dalam membina kehidupan bermasyarakat yang aman dan tentram.

---

<sup>18</sup> KH. Ibrahim Husein, LML, *Peran Perempuan Dalam Majelis Ulama, dalam Mimbar Ulama*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm, 43.



4. Sebagai warga Negara, yang perlu menyadari akan hak dan kewajibannya serta berperan aktif dalam segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemunduran suatu bangsa akibat dari keterbelakangan, kebodohan dan kerusakan pendidikan kaum wanita. Apabila kaum laki-laki mengabaikan apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya, sedang kaum wanitanya telah melampaui batas kodratnya atau justru tidak melakukan tanggung jawabnya, maka keharmonisan dalam rumah tangga akan rusak dan sendi-sendi kehidupan rumah tangga menjadi berantakan. Situasi rumah tangga yang seperti itu mempunyai pengaruh kepada umat dan negara. Kekuatan umat pudar dan pertahanan negara patah, sebab kebaikan umat dan kebangkitan negara itu tergantung pada kebaikan keluarga-keluarga dalam rumah tangga-rumah tangga.<sup>19</sup>

Perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam era-globalisasi. Hal ini membuktikan, seiring berjalannya waktu dan arus globalisasi semakin meluas dan berpengaruh. Tidak cukup hanya pria, dibutuhkan juga tenaga perempuan. Perempuan ada bukan hanya untuk diam di rumah melakukan pekerjaan rumah, melainkan turut berkreasi dan bekerja layaknya seorang pria. Oleh karena itu, kaum wanita harus diupayakan menjadi wanita terhormat, tinggi kedudukannya, terpelajar, berpendidikan, berkepribadian baik, mampu mengatur kehidupan rumah tangga, mengerti tugas dan kewajibannya terhadap dunia rumah tangga.

Tetapi, semua itu tetap dibatasi dalam batasan yang wajar. Menurut pandangan Syaikh Musthofa Al-ghalayayni tentang kesetaraan pendidikan perempuan pada masa sekarang ini sangat relevan. Hal ini dapat dilihat dari peran perempuan di atas tersebut. Selain itu sebagai kaum perempuan, harus bisa menunjukkan kemampuannya baik dalam keluarga, juga di dalam kehidupan masyarakat. Karena umumnya perempuan itu lebih teliti, rapi, dan penuh perhitungan dalam segala hal.

Dalam mengisi pembangunan bangsa ini, perempuan tidak boleh melupakan hakikatnya sebagai seseorang yang mempunyai sumber kelembutan. Kaum perempuan perlu menyadari akan kodratnya sebagai istri dan ibu. Perannya sebagai seorang ibu, perempuan diharapkan bisa menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkannya. Menjadi Ibu yang dapat membimbing mereka menjadi anak yang kuat, cerdas, dan mempunyai etika yang baik agar dapat berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Itulah sebenarnya peran perempuan

---

<sup>19</sup> Musthafa al-Ghalayayni, *'izhzhah ...*, hlm.172

yang utama selain berbagai peran di ketiga bidang kehidupan ekonomi, politik dan sosial. Perempuan dituntut untuk menjalani kehidupan sesuai perannya masing-masing. Perempuan telah menjadi sosok yang harus dihormati dan dilindungi dari berbagai kekerasan dan penganiayaan. Namun, perempuan juga harus sadar akan tugas utamanya. Tugas ini mampu untuk menyadarkan perempuan generasi muda untuk menjadi perempuan yang terhormat, berharga dan sebagai kebanggaan bangsa.<sup>20</sup>

Pada masa saat ini, pendidikan untuk perempuan sudah diperhatikan, dan semakin berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan perempuan di sekitar kita. Pesantren salah satu lembaga pendidikan yang dapat membina *softskill* seorang santriwati.

Menurut Musthafa al-Ghalayayni bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan dengan pemberdayaan akal yang tidak hanya sekedar *mudrik* (berfungsi mengetahui), melainkan juga sebagai *hakkam* (penentu baik atau buruk). Internalisasi nilai diharapkan mampu memberi kesadaran santri terhadap kenyataan yang dihadapi dengan cara yang berimplikasi pada tindakan efektif terhadap kenyataan tersebut. Untuk mewujudkan hal ini, pertama yang perlu digarap adalah dengan pendidikan akal. Sebab dengan akal manusia mampu memahami taklif Allah Swt. dan mengatur kehidupan dunia ini. Pemberdayaan akhlak santri berorientasi pada pembentukan kesadaran dan kepekaan akhlak (*Bashrah Akhlaqiyah*) seseorang, sehingga ia mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, melalui penajaman kritisisme (*al tahlil al-aqli wa tanmiyat al-aql*).<sup>21</sup> Dengan berakhlak seperti ini hanya bisa terbentuk melalui penalaran dan kesediaan diri dalam memenuhi berbagai macam aturan dan putusan.<sup>22</sup>

Gerakan emansipasi yang telah membawa dampak yang signifikan dalam sosio-kultural kehidupan bermasyarakat di negara ini. Emansipasi perempuan adalah proses pembebasan kaum perempuan dari status sosial ekonomi yang rendah atau aturan yang membatasi dirinya untuk mengembangkan potensinya. Emansipasi dapat pula disebut sebagai suatu gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dari keterbelakangan.

---

<sup>20</sup> Musthafa al-Ghalayayni, *'izhzhah ...*, hlm.172.

<sup>21</sup> Moh Abdai Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Semarang: Karya Thoha Putra, 2000, hlm. 4.

<sup>22</sup> Musthafa al-Ghalayayni, *'izhzhah ...*, hlm.2

Menyikapi adanya gerakan emansipasi, seorang santriwati harus dapat bersikap bijak dengan mengambil hal positif dari gerakan tersebut dan mengadaptasikannya dalam balutan agama, artinya tidak menerjang batas-batas nilai agama. Sangat disayangkan apabila seorang perempuan sudah memiliki kebebasan dalam bekerja, kemudian muncul perasaan dapat mendekte seorang suami dan tidak lagi mau diatur oleh suami. Seperti dalam kasus yang terjadi di kota besar, perempuan mudah mencari pekerjaan disektor industri yang notabene penghasilan yang didapat cukup besar. Sementara banyak pabrik, lebih memilih untuk mempekerjakan perempuan sebagai buruhnya dikarenakan lebih patuh pada aturan. Sebagaimana contoh di PT. Wings Food Gresik, perekrutan karyawan pabrik lebih mengutamakan kalangan perempuan.<sup>23</sup>

Hidup di dunia harus didasari dengan sikap ikhlas. Sebagaimana Rasulullah Saw. menjelaskan dalam sabdanya; *“Sesungguhnya Allah Swt. tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan tidak pula menilai kebagusan wajahmu, tetapi Allah melihat (keikhlasan) hatimu”*.<sup>24</sup>

Keikhlasan berbuat diibaratkan ruh dalam jasad manusia. Amal perbuatan tanpa keikhlasan seperti jasad tanpa ruh, kondisi jasad tersebut mati dan tidak bisa berkembang. Seorang santri tentu memiliki misi dakwah dan harus disertai niat ikhlas, tulus untuk kepentingan agama, bangsa dan negara. Lambat laun keikhlasan seseorang dalam berjuang akan dinilai oleh orang di sekitarnya dan bersimpati kepadanya. Mereka memberi dorongan semangat, pujian dan bantuan. Sehingga, dengan dukungan tersebut dia menjadi semakin bersemangat dan giat dalam perjuangannya serta semakin meningkat keseriusan dan kesabaran dalam perjuangannya. Adapun orang yang berjuang tanpa keikhlasan, meskipun ia menyembunyikannya, pasti cacat atau celanya akan terbongkar. Sehingga orang-orang yang semula bersamanya untuk membantu dan mendukung, akan meninggalkannya atau bahkan mencela perjuangannya. Tanpa dukungan orang di sekitar, semangatnya menjadi lemah dan tekadnya menjadi kendur, pada akhirnya perjuangan dakwahnya akan ditinggalkan secara terpaksa. Kerugian materiil dan moral akan dialami oleh orang tersebut dan hidupnya akan selalu gelisah. Seperti itulah, kegagalan atau tidak kebermanfaatan perjuangan orang yang

---

<sup>23</sup> Pernyataan Bapak H. Khoirul Huda, S.Ag., anggota DPRD Fraksi Partai PPP di Forum Group Discussion yang diselenggarakan oleh DPRD Kabupaten Gresik dan Dinas Kabupaten Gresik, pada tanggal 27 Oktober 2022.

<sup>24</sup> Muslim bin Hajjaj, *Al-Jami' as-Shahih Binaqli al-'Adl ila al-'Adl*, Beirut: Dar al-Kutub Islamiyyah, t.th., hlm. Hadis No. 2564

tidak ikhlas. Ibarat orang masuk ke laut, dia hanya sampai di tepinya. Kalaupun sudah dapat masuk ke airnya, hal itu hanyalah sampai di tempat terdangkal. Ia belum sampai berhasil memasuki dasar lautan itu, lalu mundur, kembali dengan hampa, rugi tenaga dan harta. Orang yang melaksanakan amal perbuatan tanpa didasari sifat ikhlas merupakan ciri-ciri orang munafik, mereka terbiasa menukar agama dengan kemewahan dunia dan menukar kebenaran dengan kebatilan.<sup>25</sup>

Perkembangan zaman menyuguhkan problematika yang kompleks. Dari mulai kebutuhan dan harga barang yang semakin meningkat, persaingan usaha, dan sebagainya. Nilai kesabaran menjadi alat untuk mengendalikan diri dari emosi yang berlebihan. Individu yang berakal sempurna, ia akan bersikap sabar dalam menghadapi segala bentuk kesulitan. Sikap sabar menjadikan seseorang tidak mudah bingung dan gelisah saat menghadapi kesulitan. Ia berusaha tenang dalam mengatasi bencana yang menimpa dirinya. Orang yang tidak punya sifat sabar dalam hatinya, akan selalu bingung meskipun dengan permasalahan yang sangat kecil. Dalam keyakinannya, ia tidak mampu menghadapi atau menolak permasalahan tersebut. Orang tanpa kesabaran akan merasa terbelenggu dengan persoalan yang dihadapinya. Penanaman nilai kesabaran dapat diwujudkan dengan pembiasaan diri dengan melakukan hal-hal positif dan menjauhkan dari hal-hal negatif, menghias diri dengan kemuliaan akhlak, dan bersikap *gentle*. Tentunya hal ini mudah diwujudkan dengan hidayah atau petunjuk dari Allah Swt. dan senang pada kemuliaan, sehingga ia mudah menanggalkan kesenangan duniawi dan hawa nafsunya. Perilaku menuruti hawa nafsu merupakan lingkaran pola hidup seperti binatang. Allah swt. akan memberi balasan kepada orang yang sabar dalam mendidik jiwanya dan akan mengangkat derajat mereka setara dengan orang-orang yang mendapat petunjuk dan menyelematkan mereka dari kedudukannya yang tidak jelas. Kesabaran mendidik jiwa menjadi sebab kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Dalam mengemban tugasnya, seorang perempuan harus memiliki sifat Amanah. Sebagai seorang yang berperan mengatur kehidupan rumah tangga, perempuan harus memiliki sifat amanah dalam menjaga anak dan harta kekayaan keluarga. Dalam kehidupan sosial yang lebih besar, kepercayaan secara timbal balik antar anggota masyarakat merupakan tali pengikat hubungan sosial, ekonomi dan politik. Apabila sifat dapat dipercaya ini tidak ada,

---

<sup>25</sup> Musthafa al-Ghalayayni, *'Izhzhah ...*, hlm. 13

<sup>26</sup> Musthafa al-Ghalayayni, *'Izhzhah ...*, hlm.

maka orang-orang akan mengalami kegelisahan dan ketakutan dalam hidupnya. Tanpa adanya sifat amanah, menjadi faktor penyebab hilangnya kebahagiaan hidup.

Santriwati sebagai kaum perempuan yang berwawasan agama harus semakin cerdas dalam menyikapi berbagai hal, termasuk menyikapi gaya hidup modern yang membawa pengaruh kurang baik. Keterbukaan informasi dapat menyuguhkan gaya hidup glamor dari selebritis. Berbagai aneka barang dapat dengan mudah dilihat dan dibeli secara online sehingga rawan menyebabkan gaya hidup konsumtif. Jeratan manis dunia kapitalis dan hedonis, perlu diproteksi dengan sikap qana'ah.

Kesederhanaan merupakan sikap yang diajarkan oleh Islam. Sebaliknya, kemewahan merupakan jalan kerusakan umat. Perempuan merupakan sosok pengendali keuangan rumah tangga. Gaya hidup sederhana atau bermewah-mewahan tergantung sosok perempuan yang menjadi istri atau ibu rumah tangga. Ajaran Islam melarang umatnya untuk hidup bermewah-mewahan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: "Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar,"<sup>27</sup>

Kemewahan adalah awal kebangkrutan, karena perbuatan ini menjurus pada *tabdzir* (pemborosan) dan pemborosan mengarah pada kebangkrutan. Orang yang senang bermewah-mewahan merupakan pribadi yang terbelakang cara berpikirnya serta lemah akal, tubuh, dan tujuan hidupnya. Kemewahan menggiring pada keburukan akhlak. Orang yang berlaku boros atau bermewah-mewahan akan *loss control* dalam membelanjakan harta kekayaannya dan sarana prasarana yang mendorong berbuat kemaksiatan dan melanggar hukum-hukum Allah. Orang tersebut tidak mengerti arti sebuah kehidupan, kecuali hanya sekedar mencari kesenangan menuruti kemauan hawa nafsu. Mereka enggan mengerjakan sesuatu yang dapat memberi manfaat bagi orang lain. Padahal sejatinya sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Tidak ada kerusakan yang merajalela di tengah-tengah

---

<sup>27</sup> Kementerian Agama ...., Surah Al-Furqan [25] ayat 67.

masyarakat, kecuali bersumber dari orang yang gemar berfoya-foya. Kemewahan menjadi penyebab bencana yang melanda umat, pclanggaran terhadap hukum Allah Swt.

Hati manusia pada dasarnya cenderung menyukai kesenangan, sampai kesenangan menyelimuti hatinya. Kesenangan tidak pernah membiarkan kosong rongga hati manusia, sampai kesenangan itu masuk dan memenuhinya agar dapat menundukkan hati manusia.

Salah satu penyebab kerusakan umat adalah kebiasaan mengikuti keinginan hawa nafsunya dengan sibuk pada kesenangan duniawi. Seperti bangsa-bangsa terdahulu, mereka yang gemar hidup mewah, pada akhirnya menjerumuskan pada kebinasaan. Dahulu Bangsa Romawi, Persia, dan Arab pernah mencapai puncak kejayaan, namun mereka senang bermewah-mewahan dan menuruti hawa nafsunya. Tubuh mereka rapuh dan semangat patriotisme mereka kurang. Pada akhirnya mereka mengalami keruntuhan dan kehancuran. Begitu sebaliknya, bila mencermati orang yang tinggal di daerah pedalaman atau desa yang jauh dari pengaruh buruk globalisasi, tubuh mereka lebih kuat, kesetiakawanan sosial lebih erat, dan menjunjung tinggi etika sosial. Akhlak kaum pedesaan yang baik tersebut dapat dicontoh umat Islam sekarang agar nilai perjuangan tidak kendor. Bersikap boros, berlebihan dan menyimpang yang dilakukan oleh kaum perempuan bisa terjadi karena mereka tidak mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu kepesantrenan yang berguna, meskipun mereka itu terdidik secara akademik.

Kehidupan yang serba maju dan persaingan usaha yang semakin ketat, menuntut orang untuk berusaha. Terkadang manusia gigih berusaha banting tulang dalam bekerja untuk mencapai keinginan yang diharapkan sampai lupa bertawakal kepada Allah Swt. Bahkan yang amat disayangkan, usahanya menjadi penyebab lupa akan kewajibannya kepada Allah Swt. Manusia wajib menjalankan segala bentuk pengabdian kepada Allah Swt. dalam tugasnya sebagai seorang hamba (*'abid*). Pengabdian manusia kepada Allah Swt. semestinya tidak hanya dijalankan hanya sekedar menjalankan kewajiban yang diperintah Allah Swt, namun juga menjalani ketetapan yang ditentukan Allah Swt. Kesempurnaan iman hanya bisa dirasakan apabila kedua hal ini dilaksanakan secara sempurna.<sup>28</sup>

Mudah pasrah pada keadaan tanpa maju berusaha adalah sifat orang yang licik. Allah swt. telah menjadikan suatu sebab untuk setiap sesuatu hal. Dengan kata lain, segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah melalui sebab, dan sebab keberhasilan dalam segala urusan adalah

---

<sup>28</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Al-Hikam al-'atha'iyah*, Semarang: Toha Putra, t.th., hlm.7.

berusaha atau bekerja melalui jalur pintu yang semestinya.<sup>29</sup> Banyak sekali orang yang membiarkan persoalan dengan hanya berpasrah diri dan menganggap suatu persoalan telah ditentukan dalam takdir. Allah Swt. pasti menyelesaikan urusan tersebut. Padahal seharusnya orang tersebut yang lebih dulu berusaha untuk menyelesaikan persoalannya, kemudian pasrah atau menyerahkan sepenuhnya kepada ketentuan Allah Swt.<sup>30</sup>

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah Saw.; “Wahai Rasulullah, apakah saya ikat unta saya lalu tawakal kepada Allah *Azza wa Jalla* atau saya lepas saja sambil bertawakal kepada-Nya ? Rasulullah Saw. menjawab; “Ikatlah dulu untamu, lalu bertawakal !”<sup>31</sup>

Telah disepakati bahwa tawakal tidak meniadakan suatu usaha untuk melakukan sebab (*ikhtiar*). Tidak dibenarkan perspektif orang-orang awam yang menganggap tawakal hanya berdiam diri yang nyatanya merupakan bentuk kemalasan. Tawakal seseorang tidak sah kecuali dengan mengambil atau melakukan faktor penyebab.<sup>32</sup> Bagaimana mungkin orang Islam meninggalkan usaha setelah Allah Swt. memerintahkannya dalam ayat-ayat yang mulia dan Rasulullah Saw menganjurkannya dalam banyak hadis.<sup>33</sup>

Jika manusia mau bersikap tawakal, maka mereka akan merasa cukup dalam urusan agama dan dunia. Dalam hal ini, Ibnu ‘Athailah as-Sakandari mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai pemahaman akan mengambil dari Allah Swt dan bertawakal kepada-Nya sehingga ia memperoleh pertolongan dari-Nya. Jika seorang hamba bersikap tawakal kepada Allah Swt, maka ia akan menghilangkan sikap risau dan gelisahnyanya. Ia akan menyibukkan diri melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt. tanpa memikirkan apa yang telah dijamin untuknya. Ia yakin bahwa Allah Swt tidak akan menyerahkan urusannya kepada selain dia, serta tidak akan menghalanginya untuk meraih karunia-Nya.

Seseorang yang menetapkan sifat tawakal dalam hatinya secara kuat, pasti bisa menyikapi segala kenyataan dengan bijaksana. Dalam bekerja, ia mengerjakannya secara serius dengan mengoptimalkan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya. Orang yang bersikap tawakal, ia mengatur batinnya agar senantiasa siap menghadapi hasil dari

---

<sup>29</sup> Musthafa al-Ghalayayni, *Izhzhah ...*, hlm.176

<sup>30</sup> Ibnu Athailah as-Sakandari, *Al-Hikam ...*, hlm.12.

<sup>31</sup> Abu Isa at-Tirmidzi, t.th. *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar el-Fikr. Hadis Nomor 2517

<sup>32</sup> Muhammad bin Abu Bakar Ibn al-Qayyim al-Jauzi, *Madarij as-Salikin*, Beirut: Dar el-Fikr, t.th., Juz 2, hlm.121

<sup>33</sup> Abdul Qadir ‘Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2011, hlm. 12

pekerjaannya. Sehingga hasil apapun yang diperoleh, membuatnya selalu bisa tersenyum dan menyiratkan wajah ceria. Hasil memuaskan tidak membuatnya lupa diri, apalagi lupa kepada Allah Swt yang telah memberikan bantuan. Hasil buruk pun tidak membuatnya hilang kendali, apalagi hilang kesadaran. Tawakal merupakan bukti keimanan. Barangsiapa menolak usaha atau kerja berarti mengingkari sunnah, dan barangsiapa menolak tawakal berarti mengingkari iman. Jika ada sedikit kesulitan dalam *asbab* itu adalah takdir Allah. Bila ada kemudahan semata-mata karena Allah yang memudahkan sehingga anggota badannya bergerak dalam *asbab* dengan perintah Allah dan batinnya yakin dengan janji Allah Terdapat 2 (dua) ketentuan yang sangat mendasari perbuatan manusia, yaitu: *pertama*, manusia melaksanakan perbuatan dengan gaya kemampuannya. *Kedua*, kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi.<sup>34</sup>

Generasi muda akan tumbuh menjadi besar dan dewasa, maka kehidupan santri di tengah bangsanya itu sebenarnya tidak ubahnya gambar yang diperbesar dari kehidupannya di lingkungan rumah dan pesantren. Adakalanya santri dapat menciptakan kebahagiaan bagi kehidupan bangsanya, jika dia mendapatkan pendidikan dan asuhan yang tepat, baik di lingkungan rumah maupun pesantren.

### C. Kesimpulan

Nilai kepesantrenan merupakan nilai-nilai agama Islam yang diberdayakan dalam lembaga pendidikan pesantren. Nilai-nilai kepesantrenan dapat diinternalisasikan melalui proses pembinaan dengan 3 (tiga) tahapan, yaitu; transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Corak pesantren sebagai lembaga berbentuk *boarding school* dengan metode *habituation* menjadi keunggulan tersendiri dalam proses internalisasi secara intensif. Dibanding lembaga pendidikan keagamaan formal, pesantren lebih menitikberatkan proses internalisasi pada ranah sikap melalui nilai akhlak. Karakteristik pesantren melalui *Identical Modelling*, *Cultural resistance*, dan keluhuran budaya keilmuan mampu mencegah terjadinya perilaku dekadensi moral.

Pesantren dapat memberikan perhatian khusus bagi santriwati terutama terkait pembekalan dalam pembentukan *mature personality*. Terlebih tugas dan kewajiban

---

<sup>34</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2000, hlm. 152.



perempuan selain dapat bekerja, juga tidak boleh mengesampingkan peran strategisnya sebagai istri dan ibu. Pesantren dapat membina *softskill* santriwati dengan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan, seperti ikhlas, sabar, sederhana, *qana'ah*, dan tawakal. Diharapkan melalui pendidikan tersebut, santriwati dapat mengatur kehidupannya dan dapat berkontribusi lebih terhadap agama, bangsa, dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari, al-, Muhammad bin Ismā'il, t.th., *al-Jāmi' al-Ṣahih al-Mukhtasar*, Beirut: Dar el-Fikr.
- Ghalayayni, al-, Musthafa. t.th. *'izhzhah an-Nasyiin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ulumiyyah.
- Husein, Ibrahim, 2009/ *Peran Perempuan Dalam Majelis Ulama, dalam Mimbar Ulama*, Bandung: Alfabeta.
- Ibn Katsir. t.th. *Tafsîr al Qur`ân al Adzîm*. Beirut: Maktabah.
- Isa, Abdul Qadir, 2011. *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press.
- Jauzi, al-, Muhammad bin Abu Bakar, *Madarij as-Salikin*, Beirut: Dar el-Fikr, t.th., Juz 2.
- Kementerian Agama RI, 2022. *Al Qur`an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Maragustam, 2000. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera.
- Muslim bin Hajjaj, t.th., *Al-Jami' as-Shahih Binaqli al-'Adl ila al-'Adl*, Beirut: Dar al-Kutub Islamiyyah.
- Rathomy, Moh Abdai, 2000. *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Semarang: Karya Toha Putra.
- Sakandari, al-, Ibnu Athaillah, t.th., *Al-Hikam al-'atha'iyah*, Semarang: Toha Putra.
- Soedijarto, 1993. *Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tirmidzi, at-, Abu Isa, t.th. *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar el-Fikr. Hadis Nomor 2517
- Azhar, dkk., 2015. "Pendidikan Kader dan Pesantren Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasidan Aplikasi*, [3]: 2.
- E.T. Priyatni, 2017. "Internalisasi Karakter Percaya Diri dengan Teknik Scraffolding", *Jurnal Pendidikan Karakter*, [3]: 2.
- H. Baharun, 2017. "*Total Moral Quality: a New Approach for Character Education in Pesantren*", *Jurnal Ulumuna*, [21]: 1.
- H. Herlina & A. Kosasih, 2017. "Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School. *Jurnal Sosietas*, [6]: 2.

Hakim, Lukman. 2012. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya”. Jurnal Ta’lim, [10]: 1.

S. Kurniawan, 2017. “Pendidikan Karakter dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak al-Karimah, Jurnal Tadrib, [3]: 2.

Suhaili, H., 2018. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Tengah Komunitas yang Heterogen di SMP Xaverius Kota Bukittinggi. Jurnal Menara Ilmu, [12]: 5.

Yanti, N., dkk. 2016. “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin”. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, [6]: 2.

<https://pddikti.kemendikbud.go.id/>

<https://republika.co.id/>